

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA KEJANG DEMAM DI PUSKESMAS KALISAT

Oleh :

Nira Rahanta Nurul Auliyah¹⁾, Mohammad Ali Hamid²⁾, Ginanjar Sasmito
Adi³⁾

¹⁾Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember
^{2,3)}Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember
Jl. Karimata 49 Jember. Telp: (0331) 332240 Fax: (0331) 337957 Email:
Fikes@unmuhjember.ac.id Website: <http://fikes.unmuhjember.ac.id>
Email: nandaauliyah@gmail.com

ABSTRAK

Kejang demam didefinisikan sebagai bangkitan kejang yang terjadi pada kenaikan suhu tubuh (suhu rektal di atas 38°C) pada masa bayi atau anak-anak yang biasanya terjadi antara usia 3 bulan sampai 5 tahun. Banyak orang tua yang masih keliru dalam melakukan perolongan saat anak mengalami kejang demam dikarenakan tidak tahu apa yang harus dilakukan saat itu terjadi. Pengetahuan mengenai kejang demam sangat dibutuhkan dan dapat meningkatkan kemampuan dalam melakukan tindakan pertolongan pertama sehingga tindakan yang dilakukan menjadi tepat. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kemampuan pertolongan pertama kejang demam di wilayah kerja Puskesmas Kalisat. Metode penelitian yang digunakan adalah desain korelasi dengan pendekatan *study cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 32 responden. Sampel pada penelitian ini adalah 32 responden didapatkan dengan teknik total *sampling*. Hasil penelitian setelah dilakukan uji *Rank Spearman Rho* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan kemampuan 32 responden diperoleh *P value* 0,002. Artinya, H1 diterima sehingga ada hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kemampuan pertolongan pertama pada kejang demam di Puskesmas Kalisat. Penelitian ini direkomendasikan kepada orang tua agar dapat meningkatkan pengetahuan serta kemampuan dalam melakukan tindakan pertolongan pertama kejang demam serta menjadi sumber informasi kepada masyarakat umum mengenai kejang demam.

Kata Kunci : Pengetahuan, Kemampuan, Kejang Demam

ABSTRACT

Febrile seizures are defined as seizures that occur with an increase in body temperature (rectal temperature above 38°C) in infancy or childhood which usually occurs between the ages of 3 months to 5 years. Many parents are still wrong in doing help when child has a febrile seizure because they don't know what to do. Knowledge of febrile seizures is needed and can improve the ability to perform first aid measures so that the actions taken are appropriate. This study aims to analyze the relationship between the parental's knowledge and the ability of first aid for febrile seizures in Kalisat Health Center. The research method used correlation design with a cross sectional study approach. The population in this study were 32 respondents. The sample was 32 respondents obtained by total sampling technique. The results of Spearman Rho test showed that the level of knowledge and ability of 32 respondents obtained a P value of 0.002. Means, H1 is accepted so there is a relationship between the level of knowledge of parents and the ability of first aid for febrile seizures at the Kalisat Health Center. This research is recommended to parents to increase their knowledge and ability to carry out first aid measures for febrile seizures as well as being a source of information to the general public about febrile seizures.

Keywords: Knowledge, Ability, Febrile Seizure



PENDAHULUAN

Kejang demam atau *febrile convulsion* menurut American Academy of Pediatrics (AAP) sebagai peristiwa pada masa bayi atau anak-anak yang biasanya terjadi antara usia 3 bulan sampai 5 tahun, berhubungan dengan demam tetapi tanpa adanya infeksi intrakranial, gangguan metabolisme, riwayat kejang demam dan epilepsi. Prevalensi kejang demam anak pada rentang usia 7 tahun antara 3% dan 8% paling umum terjadi dan anak usia 12 bulan sampai 2,5 tahun (Elbiigahy, et. al, 2017).

Kejang demam didefinisikan sebagai bangkitan kejang yang terjadi pada kenaikan suhu tubuh (suhu rektal di atas 38°C) yang disebabkan oleh proses ekstrakranium. Kejang demam merupakan kejang yang paling sering terjadi pada anak. Secara umum

kejang demam memiliki prognosis yang baik, namun sekitar 30 sampai 35% anak dengan kejang demam pertama akan mengalami kejang demam berulang (Soetomenggolo, 1999 dalam Rasyid, 2019).

World Health Organization (WHO) memperkirakan terdapat lebih dari 21,65 juta penderita kejang demam dan lebih dari 216 ribu diantaranya meninggal, Selain itu di Kuwait dari 400 anak berusia 1 bulan - 13 tahun dengan riwayat kejang, yang mengalami kejang demam sekitar 77% (WHO, 2013 dalam Untari, 2015). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2013 jumlah balita usia 0-59 bulan di Indonesia yang menderita kejang sebanyak 900.626 (3,8%) dari 23.700.676 jiwa. Prevalensi di Jawa Timur terdapat 2-3% dari 100 balita pada tahun 2009-2010 anak yang mengalami kejang demam (Juanita &

Manggarwati, 2016). Berdasarkan data studi pendahuluan yang diambil dari Puskesmas Kecamatan Kalisat pada Januari 2022 ditemukan sebanyak 32 kejadian anak dengan diagnosa kejang demam selama 6 bulan terakhir.

Berdasarkan fenomena yang banyak terjadi di Indonesia, sering terjadi saat demam tidak di tangani dengan baik oleh orang tua, seperti tidak segera memberikan kompres pada anak ketika terjadi kejang demam, tidak memberikan obat penurunan demam, dan sebagai orang tua justru membawa anaknya ke dukun sehingga sering terjadi keterlambatan bagi petugas dalam menangani yang berlanjut pada kejang demam. Adapun perilaku-prilaku ibu pada saat kejang seperti memasukkan sendok ke mulut anak, memberikan kopi saat anak kejang, memasukkan gula ke dalam mulut

anak, menyembur tubuh anak yang kejang, mengoleskan terasi dan bawang ke tubuh anak, meletakkan jimat di dekat tubuh anak. Prilaku demikian berdasarkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tercatat terjadi 35% dari kasus kejang demam yang di tangani dan hal itu dapat lebih besar pada kasus kasus yang tidak tercatat (IDAI, 2013).

Faktor faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam penanganan kejang demam diantaranya adalah pengetahuan. Seringkali kejadian kejang demam dapat menyebabkan perasaan ketakutan berlebih, trauma secara emosi dan kecemasan pada orang tua. Kebanyakan orang tua menyaksikan anaknya yang sedang mengalami serangan kejang mengungkapkan bahwa hal itu merupakan pengalaman yang menakutkan dan membingungkan.

Hal itu menyebabkan ibu akan melakukan tindakan apa saja agar kejang demam pada anak dapat berhenti walaupun dengan pengetahuan dan kemampuan yang minim. Kemampuan ibu dalam penanganan kejang demam harus di dasari pengetahuan yang benar tentang kejang demam. Pengetahuan penanganan kejang demam tersebut memerlukan pembelajaran melalui pendidikan baik formal maupun non-formal, melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan anak yang kejang maupun pengalaman yang di dapat dari orang lain. Pengetahuan dari pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperbaiki tindakan yang dapat dilakukan dalam penanganan anak kejang demam (Notoadmodjo, 2010 dan Hidayah, 2015).

Berdasarkan studi yang dilakukan Asiri, N. A., Joubah, M.

A. B., Khan, S. M., & Jan, M. M. dengan judul "*Maternal Knowledge Of Acute Seizures. Neurosciences*" pada tahun 2015 lain juga mendokumentasikan bahwa ibu telah menunjukkan pengetahuan, sikap dan praktik yang buruk tentang kejang demam karena beberapa malpraktik telah diidentifikasi dalam penelitian ini yang berpotensi merugikan. Praktek-praktek ini termasuk memaksa memasukkan cairan melalui mulut, memegang tubuh anak secara paksa untuk mengendalikan kejang, atau menempatkan benda untuk menjaga mulut tetap terbuka. Oleh karena itu, peneliti menekankan perlunya peningkatan pengetahuan dan perilaku dengan meningkatkan kesadaran di kalanganibu melalui program pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Umum

1. Usia

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Usia Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Riwayat Kejang Demam Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat Bulan Maret 2022 (n = 32 responden)

Usia	Jumlah	Prosentase
17-20 tahun	6	18,8 %
21-30 tahun	12	37,5 %
31-40 tahun	14	43,7 %
Total	32	100,0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa prosentase terbesar usia responden adalah 31-40 tahun dengan jumlah 14 (43,7%).

2. Pekerjaan

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Pekerjaan Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Riwayat Kejang Demam Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat Bulan Maret 2022 n = 32 responden)

Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
PNS	0	0 %
IRT	26	81,2 %
Petani	3	9,4 %
Lain-lain	3	9,4 %
Total	32	100,0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa prosentase

terbesar pekerjaan responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan jumlah 26 (81,2%).

3. Pendidikan

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Pendidikan Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Riwayat Kejang Demam Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat Bulan Maret 2022 (n = 32 responden)

Pendidikan	Jumlah	Posentase
SD	11	34,4 %
SMP	7	21,9 %
SMA	12	37,5 %
Tidak Sekolah	2	6,2 %
Total	32	100,0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa prosentase terbesar pendidikan respondenn adalah SMA dengan jumlah 12 (37,5%).

4. Pengalaman

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa prosentase terbesar pengalaman responden dalam menangani kejang demam adalah 1 kali dengan jumlah 18 (56,2%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Pengalaman Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Riwayat Kejang Demam Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat Bulan Maret 2022 (n = 32 responden)

Pengalaman	Jumlah	Prosentase
1 kali	18	56,2 %
2 kali	9	28.1 %
>2 kali	5	15.5 %
Total	32	100,0

B. Data Khusus

1. Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Kejang Demam

Tabel 5
Tingkat Pengetahuan Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Riwayat Kejang Demam Tentang Kejang Demam Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat Bulan Maret 2022 (n = 32 responden)

Pengetahuan	Jumlah	Prosentase
Baik	3	9,4 %
Cukup	14	43,8 %
Kurang	15	46,9 %
Total	32	100,0

Berdasarkan tabel di atas, tingkat pengetahuan orang tua yang memiliki anak dengan riwayat kejang demam mengenai kejang demam di wilayah kerja Puskesmas Kalisat menunjukkan bahwa tingkat

pengetahuan orang tua kurang dengan jumlah 15 responden (46,9 %).

2. Kemampuan Pertolongan Pertama Kejang Demam

Tabel 6
Kemampuan Pertolongan Pertama Kejang Demam Orang Tua yang Memiliki Anak dengan Riwayat Kejang Demam Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat Bulan Maret 2022 (n = 32 responden)

Kemampuan	Jumlah	Prosentase
Baik	0	0,0 %
Cukup	7	21,9 %
Kurang	25	78,1 %
Total	32	100,0

Berdasarkan tabel di atas kemampuan pertolongan pertama kejang demam orang tua yang memiliki anak dengan riwayat kejang demam menunjukkan bahwa kemampuan pertolongan pertama kejang demam kurang dengan jumlah 25 responden (78,1%).

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Kemampuan Pertolongan Pertama Kejang Demam

Berdasarkan tabel 7 hasil dari pengetahuan orang tua mengenai kejang demam dan kemampuan pertolongan pertama kejang demam setelah diuji dengan uji *Spearman Rho* menunjukkan bahwa dari 32 responden nilai *P value (Asymp. Sig 2 Tailed)* sebesar 0,002 dimana merupakan batas kritis penelitian 0,05. Korelasi antara pengetahuan dengan kemampuan pertolongan

pertama kejang demam adalah sebesar 53,6%, sedangkan 46,4% merupakan nilai *confounding* atau perancu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

PEMBAHASAN

Pengetahuan atau kognitif merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan tindakan serta kemampuan seseorang (Notoatmodjo 2014).

Tabel 7
 Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Kemampuan Perolongan Pertama Kejang Demam Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat Bulan Maret 2022 (n = 32 responden)

Variabel	Kemampuan Pertolongan Pertama Kejang Demam						Total		
	Baik		Cukup		Kurang		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Tingkat Pengetahuan	Baik	0	0,0	2	6,3	1	3,1	3	9,4
	Cukup	0	0,0	5	15,6	9	28,1	14	43,8
	Kurang	0	0,0	0	0,0	15	46,9	15	46,9
Total		0	0,0	7	21,9	25	78,1	32	100,0
Uji Spearman Rho $p = 0,002 < \alpha = 0,05$									
Koefisen Korelasi 0,536									

Pengetahuan (*knowledge*) menurut Hasanah (2015), merupakan hasil dari tahu pada seseorang yang terjadi setelah orang tersebut melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Adapun hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan menurut Wawan & Dewi (2011) yaitu faktor internal berupa pendidikan, pekerjaan, usia dan faktor eksternal berupa lingkungan dan sosial budaya.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan orang tua mengenai kejang demam dalam kategori kurang. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan berdasarkan Wawan & Dewi (2011) yaitu usia dan pekerjaan. Sebagian besar usia orang tua yaitu 31 – 40 tahun sebanyak. Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pula

daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Namun perlu diketahui bahwa seseorang yang berumur lebih tua tidak mutlak memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang lebih muda (Notoadmodjo, 2014). Pada penelitian ini, orang tua dengan usia di atas 30 tahun menganggap bahwa pada usia ini mereka sudah tidak memiliki waktu luang untuk mempelajari hal baru atau sekedar mencari informasi mengenai kejang demam, selain itu mereka menganggap belajar dan memperoleh informasi baru hanya bisa dilakukan di bangku sekolah saja.

Pengetahuan yang kurang dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman yang mendukung kualitas pengetahuannya dan juga dikarenakan kurangnya informasi

yang didapat dari berbagai sumber. Sebagian besar pekerjaan responden adalah IRT sebanyak. Ibu rumah tangga memiliki pengalaman dan informasi yang lebih sedikit daripada ibu yang bekerja, karena waktu mereka lebih banyak di rumah dan jarang bertemu dengan orang lain yang mempunyai pengalaman dan informasi yang berbeda-beda. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Seseorang yang bekerja berhubungan dengan tenaga medis atau kesehatan akan lebih mengerti mengenai masalah-masalah kesehatan daripada yang bekerja tidak berhubungan dengan tenaga medis atau kesehatan (Notoadmodjo, 2014).

Orang tua yang sudah pernah menangani kejang demam cenderung

akan lebih paham dalam penanganan apabila kejadian serupa terulang kembali. Berbeda dengan orang tua yang melakukan pertolongan pertama kejang demam untuk pertama kalinya, mereka cenderung panik karena tidak tahu apa yang harus dilakukan sehingga dalam melakukan pertolongan pertama masih kurang tepat. Selain itu, orang tua dengan pengalaman pertama lebih banyak yang meminta tolong pada orang sekitarnya, dikarenakan perasaan panik dan cemas saat melihat kondisi anak yang kejang maka orang tua hanya mengikuti saran dari orang sekitarnya meskipun hal-hal yang disampaikan kurang tepat, yang terpenting bagi orang tua hanyalah agar kejang pada si anak cepat berlalu.

Hal-hal yang sebaiknya dilakukan saat melakukan pertolongan pertama

kejang demam pada anak ialah usahakan untuk tetap tenang dan jangan panik, kemudian longgarkan atau lepaskan pakaian anak terutama pada bagian leher dan baringkan anak di tempat yang datar dan lembut, singkirkan barang-barang di sekitar yang berisiko membahayakan, miringkan tubuh anak dengan posisi kepala tetap menengadah dengan tujuan agar apabila anak mengalami muntah tidak akan tersedak, hindari untuk memasukkan benda asing apapun ke dalam mulut anak, hindari menahan tangan dan kaki anak dengan paksa saat kejang karena dapat menyebabkan patah tulang, bila memungkinkan ukur suhu tubuh anak saat kejang dan amati berapa durasi dan apa yang terjadi selama kejang untuk dilaporkan kepada dokter saat melakukan pemeriksaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan dari tingkat pengetahuan orang tua yang memiliki anak dengan riwayat kejang demam dengan kemampuan pertolongan pertama kejang demam anak di wilayah kerja Puskesmas Kalisat sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan orang tua yang memiliki anak dengan riwayat kejang demam tentang kejang demam didominasi dengan kategori kurang sebanyak 15 responden (46,9%).
2. Kemampuan pertolongan pertama kejang demam yang dilakukan oleh orang tua dengan cara mempraktikkan tindakan yang dilakukan pada saat anaknya mengalami kejang demam berada pada

kategori kurang sebanyak 27 responden (78,1%).

3. Ada hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan dengan kemampuan dimana diperoleh nilai hasil *p value* $0,002 < 0,05$ dengan koefisien korelasi 0,536, yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kemampuan pertolongan pertama kejang demam di Puskesmas Kalisat.

SARAN

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan tindakan pertolongan pertama dengan segera pada kasus kejang demam dan dapat memberikan pendidikan kesehatan mengenai kejang demam kepada orang tua khususnya dan masyarakat umumnya.

2. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam memberikan pertolongan pertama kejang demam.

3. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi akademik dalam menerapkan tindakan pertolongan pertama pada kasus kejang demam.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan media informasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

5. Bagi orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai media untuk memperoleh informasi dan

wawasan mengenai pertolongan pertama kejang demam serta penatalaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiri, N. A., J. M., K. S., & J. M. (2015). Maternal Knowledge of Acute Seizures. *Journal Neurosciences*, 346.
- Elbilgahy, Amal Ahmed; Rehab, Abd Aziz El Sayed Abdl El Aziz;. (2017). Effect of Implementing An Educational Module Om Improving Mother Knowledge, Home Management And Attitude About Febrile Convulsion. *Journal of Nursing Educaton and Practice*, Vol. 8, No. 3.
- Fitriana, L. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Delf Management Demam pada Anak Usia 1-4 Tahun di PAUD Desa Rejosari Kecamatan Sawahan Kabupate Madiun
- Neurologis Tim. (2013). *Konsesus Penatalaksanaan Kejang Demam*. Jakarta: IDAI.
- Notoadmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rneka Cipta.
- Notoadmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Untari, E. T., Indrawati, & Kartina. (2013). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kejang Demam dengan Frekuensi Kejang Demam Anak Toddler di Rawat Inap Puskesmas Gatak Sukaharjo*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta